

**TANTANGAN DAN POTENSI EKONOMI SYARIAH DI INDONESIA DENGAN
MEMAHAMI PERBEDAAN EKONOMI KONVENSIONAL**

Muhammad Ihsan

Universitas Lambung Mangkurat

muhammadihsan7787@gmail.com

Muhammad Akbar Ahdiya

Universitas Lambung Mangkurat

akbarahdiya@gmail.com

Reza Alvin Rahmadi

Universitas Lambung Mangkurat

rezarahmadi999@gmail.com

Abstract

Sharia economics is also known as Islamic economics. Sharia economics is an economic system based on Islamic sharia values and principles, which includes aspects of production, distribution and consumption of goods and services. This article also explains the text analysis method used to understand sharia economic issues, the results of discussion of economic theories and concepts in Islam, the potential of sharia economics in Indonesia, and the challenges faced. In addition, this article compares Islamic economics with conventional economics, especially in terms of concepts, financial instruments and business practices. The results show that sharia economics offers a different approach, emphasizing the principles of justice, togetherness and piety, while conventional economics tends to focus on maximizing profits. These differences have an impact on the financial instruments used, business practices, and views on free markets.

Keywords: *Sharia Economics, Sharia Economic Potential, and Sharia Economic Challenges.*

Abstrak

Ekonomi syariah dikenal juga sebagai ekonomi Islam. Ekonomi syariah adalah sistem ekonomi yang berlandaskan pada nilai dan prinsip syariah Islam, yang mencakup aspek produksi, distribusi, dan konsumsi barang dan jasa. Artikel ini juga menjelaskan tentang metode analisis teks yang digunakan untuk memahami isu-isu ekonomi syariah, hasil pembahasan teori dan konsep ekonomi dalam Islam, potensi ekonomi syariah di Indonesia, serta tantangan yang dihadapi. Selain itu, artikel ini

membandingkan ekonomi syariah dengan ekonomi konvensional, terutama dalam hal konsep, instrumen keuangan, dan praktik bisnis. Hasilnya menunjukkan bahwa ekonomi syariah menawarkan pendekatan yang berbeda, dengan menekankan prinsip-prinsip keadilan, kebersamaan, dan ketakwaan, sementara ekonomi konvensional cenderung fokus pada keuntungan maksimal. Perbedaan-perbedaan ini memiliki dampak pada instrumen keuangan yang digunakan, praktik bisnis, dan pandangan terhadap pasar bebas.

Kata Kunci : Ekonomi Syariah, Potensi Ekonomi Syariah, dan Tantangan Ekonomi Syariah

Latar Belakang

Ekonomi syariah dikenal juga dengan sebutan ekonomi Islam. Pengertian ekonomi sendiri adalah segala aktivitas berupa kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi terhadap barang atau jasa. Lalu, ekonomi syariah itu seperti apa? Ekonomi syariah adalah ilmu pengetahuan yang memberikan pemahaman pada masalah-masalah ekonomi yang inti pembahasannya dalam nilai-nilai Islam. Demikian dikutip dari buku bertajuk 'Ekonomi Syariah' oleh Fuadi, dkk. Sederhananya, arti ekonomi syariah adalah sistem ekonomi yang menggunakan hukum atau aturan-aturan Islam. Ekonomi Islam pada dasarnya merupakan jalan tengah antara sistem ekonomi kapitalis dan sosialis. Oleh karena itu, sistem ekonomi Islam menerapkan prinsip kebaikan dari kedua sistem ekonomi tersebut.

Kajian Teori

Menurut salah satu pakar ekonomi yaitu Monzer Kahf, pengertian Ekonomi Syariah merupakan bagian dari ilmu ekonomi yang tidak dapat berdiri sendiri, sehingga perlu penguasaan baik dari ilmu pendukungnya dalam hal ini yaitu norma dan nilai-nilai agama Islam.

Menurut laman resmi Bursa Efek Indonesia, ekonomi syariah adalah bentuk percabangan ilmu ekonomi yang mengimplementasikan nilai dan prinsip dasar syariah berlandaskan Al-Qur'an, sunnah, Ijma', dan Qiyas. Sistemnya berlaku secara universal dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam kegiatan ekonomi dan keuangan dalam perbankan.

Menurut Muh. Abdul Mannan Ilmu ekonomi syariah adalah suatu ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari ilmu ekonomi dari orang-orang yang memiliki nilai-nilai syariah.

Menurut Veithzal Rivai dan Andi Buchari Ekonomi syariah sebagai suatu ilmu multidimensi atau interdisiplin, komprehensif dan saling terintegrasi, mencakup ilmu islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunah serta ilmu-ilmu rasional.

Metode

Dalam metode analisis teks, peneliti menganalisis dokumen atau teks tertulis untuk memahami isinya secara mendalam. Dalam konteks artikel yang Anda sebutkan, analisis teks mungkin melibatkan pembacaan dan interpretasi terhadap teks-teks yang relevan seperti kurikulum pendidikan ekonomi Islam, buku teks, pedoman pengajaran, atau artikel ilmiah terkait. Peneliti kemudian dapat menganalisis konsep-konsep, argumen, atau pandangan yang muncul dari teks-teks tersebut untuk menggali pemahaman yang lebih baik tentang integrasi agama Islam dalam kurikulum ekonomi. Kenyataan jamak sebagai yang terdapat dalam data dan lebih dapat membuat hubungan peneliti dan responden menjadi eksplisit, dapat dikenal dan akuntabel.

Hasil Pembahasan

A. Teori dan konsep ekonomi dalam Islam.

Islam mempunyai konsep sistem kehidupan yang universal, integral, dan komprehensif, yang telah menetapkan tatanan yang utuh untuk mengatur kehidupan manusia. Sebagai way of life, Islam menata segala aspek kehidupan, mulai dari hal yang sederhana hingga urusan yang paling rumit sekalipun. Baik dalam aspek sosial, ekonomi, politik, pendidikan, bahkan hingga seni dan budaya. Apabila konsep al-Qur'an dan as-Sunnah dijadikan pijakan perekonomian suatu negara, tentunya perekonomian tersebut akan berjalan lebih baik dan terarah sesuai dengan tujuannya. Namun kenyataannya memang belum semua negara muslim di dunia menerapkan dasar tersebut.

Konsep pembangunan ekonomi dalam Islam adalah konsep pembangunan

ekonomi berdasarkan prinsip-prinsip syariah, yang bersumber dari al-Quran dan as-Sunnah, dengan kesadaran bahwa keberhasilan pembangunan harus disertai penerapan tentang konsep-konsep pembangunan klasik dan modern, serta belajar dari pengalaman negara-negara yang telah berhasil dalam melakukan usaha pembangunan. Konsep ekonomi Islam mengacu pada prinsip syariah yang menjadi pedoman masyarakat muslim, sehingga setiap aktifitas manusia termasuk di dalamnya adalah kebijakan ekonomi dan pembangunan, serta aktivitas ekonomi masyarakat sudah semestinya merujuk kepada hukum Islam.

Islam merumuskan suatu sistem ekonomi yang berbeda dari sistem-sistem lainnya. Hal ini karena ekonomi Islam memiliki akar dari syariah yang menjadi sumber dan panduan bagi setiap muslim dalam melaksanakan aktivitasnya. Islam mempunyai tujuan-tujuan syariah (maqosid asy-syari'ah) serta petunjuk operasional (strategi) untuk mencapai tujuan tersebut. Tujuan-tujuan itu sendiri selain mengacu pada kepentingan manusia untuk mencapai kesejahteraan dan kehidupan yang lebih baik, juga memiliki nilai yang sangat penting bagi persaudaraan dan keadilan sosial ekonomi, serta menuntut tingkat kepuasan yang seimbang antara kepuasan materi dan ruhani.

Prinsip-prinsip ekonomi Islam didasarkan atas lima nilai universal yang meliputi tauhid (keimanan), 'adl(keadilan), nubuwwah (kenabian), khilafah (pemerintah) dan ma'ad (hasil). Dari kelima nilai universal tersebut, dibangunlah tiga prinsip derivatif yaitu;kepemilikan multijenis (multiple ownership), kebebasan bertindak atau berusaha (freedom to act) serta keadilan sosial (social justice)

Lima nilai universal tersebut memiliki fungsi sebagai fondasi, yaitu menentukan kuat tidaknya suatu bangunan. Tauhid (keesaan Allah), memiliki arti bahwa semua yang kita lakukan di dunia akan dipertanggung jawabkan kepada Allah di akhirat kelak. 'Adl(keadilan), memiliki arti bahwa Allah telah memerintahkan manusia untuk berbuat adil dan tidak menzalimi pihak lain demi memperoleh keuntungan pribadi. Nubuwwah (kenabian), menjadikan sifat dan sikap nabi sebagai teladan dalam melakukan segala aktivitas di dunia. Khilafah (pemerintahan), peran pemerintah adalah memastikan tidak ada distorsi sehingga perekonomian dapat berjalan dengan

baik. Ma'ad (hasil), dalam Islam hasil (laba) yang diperoleh di dunia juga menjadi laba di akhirat.

Konsep keadilan yang menempatkan kesamaan derajat manusia berlandaskan atas kualitas ketakwaan dapat memupuk persaudaraan kemanusiaan yang sangat kuat. Persaudaraan kemanusiaan, mewujudkan saling mengasihi di antara manusia, perasaan cinta dan kebaikan, yaitu ketakwaan kepada Allah, melaksanakan hukum-hukumnya dan menjauhi larangannya, mendukung pertumbuhan secara menyeluruh bagi kemanusiaan. Disinilah pentingnya keadilan dalam konteks globalisasi ekonomi, dimana aktivitas ekonomi dilaksanakan dengan adil antar sesama manusia walaupun berbeda-beda bangsa, agama dan tingkat sosialnya.

Teori ekonomi Islam terdiri dari tiga suku kata, yaitu; teori, ekonomi dan Islam. Teori merupakan cara, strategi atau konsep yang akan dituangkan dalam sebuah kenyataan/praktek. Ekonomi adalah sistem aktivitas manusia yang berhubungan dengan produksi, distribusi, pertukaran, dan konsumsi barang dan jasa. Kata "ekonomi" sendiri berasal dari kata Yunani (oikos) yang berarti "keluarga, rumah tangga" dan (nomos), atau "peraturan, aturan, hukum," dan secara garis besar diartikan sebagai "aturan rumah tangga" atau "manajemen rumah tangga." Sementara yang dimaksud dengan ahli ekonomi atau ekonom adalah orang menggunakan konsep ekonomi dan data dalam bekerja. Ilmu yang mempelajari ekonomi disebut sebagai ilmu ekonomi. Islam adalah agama yang diridloi Allah SWT. dibawa oleh Nabi Muhammad, SAW. sebagai Rasul-Nya. Satu-satunya agama yang sempurna, mengatur seluruh sendi kehidupan manusia dan alam semesta. Kegiatan perekonomian manusia juga diatur dalam Islam dengan prinsip ilahiyah, harta yang ada pada manusia hakekatnya bukan miliknya, melainkan hanya titipan dari Allah SWT. agar diamnfaatkan sebaik-baiknya demi kepentingan umat manusia

Sebelum dikemukakan tentang pengertian teori ekonomi Islam secara terminologi terlebih dahulu akan dipaparkan tentang pengertian ekonomi Islam menurut para ahli, yaitu:

a.) S.M. Hasanuzzaman Ilmu ekonomi Islam adalah pengetahuan dan aplikasi ajaran-ajaran dan aturan-aturan syariah yang mencegah ketidakadilan dalam

pencarian dan pengeluaran sumber-sumber daya, guna memberikan kepuasan bagi manusia dan memungkinkan mereka melaksanakan kewajiban-kewajiban mereka terhadap Allah dan masyarakat.

b.) M.A. Mannan Ilmu ekonomi Islam adalah suatu ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari permasalahan ekonomi dari orang-orang memiliki nilai-nilai Islam.

c.) Khursid Ahmad Ilmu ekonomi Islam adalah “suatu upaya sistematis untuk mencoba memahami permasalahan ekonomi dan perilaku manusia dalam hubungannya dengan permasalahan tersebut dari sudut pandang Islam.

d.) Muhammad Nejatullah Ash-Sidiqy, Ilmu ekonomi Islam adalah respon “para pemikir muslim terhadap tantangan-tantangan ekonomi zaman mereka. Dalam upaya ini mereka dibantu oleh Al Qur’an dan As Sunnah maupun akal dan pengalaman.”

e.) M. Akram Khan Ilmu ekonomi Islam bertujuan mempelajari kesejahteraan manusia (falah) yang dicapai dengan mengorganisir sumber-sumber daya bumi atas dasar kerjasama dan partisipasi.

f.) Louis Cantori ilmu ekonomi Islam tidak lain merupakan upaya untuk merumuskan ilmu ekonomi yang berorientasi manusia dan berorientasi masyarakat yang menolak eksek individualisme dalam ilmu ekonomi klasik. Dapatlah disimpulkan bahwa teori ekonomi Islam secara terminologi adalah sebuah cara pengendalian ilmu-ilmu ekonomi berdasarkan prinsip-prinsip Islam.

Oleh karena itu, pengembangan ekonomi Islam dan penerapannya pada tata perkonomian di Indonesia diharapkan dapat membawa kesejahteraan bagi masyarakat secara keseluruhan, sejalan dengan tujuan syariah yaitu merealisasikan kemaslahatan dan menghindarkan kemudharatan.

B. Potensi Ekonomi Syariah Di Indonesia

Jumlah penduduk muslim di Indonesia adalah 87,2% dari populasi. Dengan jumlah ini, Indonesia memiliki potensi yang sangat besar untuk mengembangkan sektor keuangan dan ekonomi syariah yang dapat memberikan kontribusi dalam mencapai target keuangan inklusif termasuk pengembangan keuangan syariah.

“Potensi keuangan syariah di Indonesia sangat besar. Ini terlihat dari

perkembangan indeks inklusi keuangan yang meningkat didukung dengan total aset keuangan syariah. Selain itu juga didukung penyaluran KUR Syariah dan jumlah debitur syariah yang terus meningkat,” kata Sekretaris Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Susiwijono Moegiarso pada webinar bertajuk “Ekonomi Lokal Berbasis Syariah Bangkit dari Desa”, di Jakarta Kamis (29/4).

Saat ini, Indonesia telah naik ke peringkat 4 dari peringkat 5 dunia dalam hal pengembangan keuangan syariah setelah Malaysia, Saudi Arabia dan Uni Emirat Arab. Sementara, aset keuangan syariah di Indonesia menempati peringkat 7 dunia dengan total aset sebesar US\$99 miliar.

Beberapa peluang yang diidentifikasi sebagai enabler dalam pengembangan keuangan syariah antara lain pertumbuhan keuangan sosial melalui zakat dan wakaf, tokenisasi sukuk, digitalisasi dan pengembangan Islamic Fintech, regulasi keuangan syariah dan investasi Berdampak (ESG).

Untuk mendukung ekosistem ekonomi dan keuangan syariah, Susiwijono mengatakan bahwa diperlukan integrasi setiap elemen pendukung ekonomi syariah yang tercermin dalam ekosistem ekonomi syariah yang kuat. Selain itu, untuk pengembangan industri halal untuk mendukung ekonomi nasional diperlukan dukungan regulasi dan insentif Pemerintah, untuk mendorong pengembangan industri halal.

Pengembangan kegiatan usaha syariah untuk memperkuat kapasitas pelaku UMKM juga diperlukan dukungan kebijakan afirmatif dan integrasi program, untuk mendukung pengembangan kegiatan usaha syariah. Sementara, penguatan infrastruktur ekosistem untuk pengembangan industri syariah diperlukan dukungan koordinasi strategis antar stakeholders untuk memperkuat infrastruktur ekosistem industri syariah.

Selanjutnya, adanya banyak pondok pesantren (ponpes) di Indonesia juga menjadi potensi ekonomi yang besar. Berdasarkan data Kementerian Agama, jumlah ponpes di Indonesia pada 2020 berjumlah 28.194 yang 44,2%.

Mirza mengungkapkan, pengakuan dunia terhadap perkembangan ekonomi dan keuangan Syariah di Indonesia, salah satunya ditunjukkan melalui laporan Islamic

Finance Development Report Tahun 2022 yang menempatkan Indonesia pada peringkat ke-7 aset keuangan syariah global.

Capaian tersebut salah satunya ditopang dengan potensi demand Indonesia sebagai negara dengan penduduk Muslim terbesar di dunia yang mencapai 237,56 juta jiwa atau 86,7% dari total penduduk Indonesia.

Selain itu, sesuai dengan karakteristik keuangan syariah Indonesia, sebagian besar pelaku jasa keuangan di dalamnya telah menysar industri riil, di mana Indonesia memiliki pelaku UMKM yang cukup besar.

"Tercatat terdapat 64,2 juta pelaku UMKM dengan potensi kebutuhan dana sekitar 1.605 triliun," imbuhnya.

Secara keseluruhan pertumbuhan aset keuangan syariah Indonesia telah mencapai Rp 2.450,55 triliun atau sekitar US\$ 163,09 miliar posisi per Juni 2023. Angka ini menunjukkan pertumbuhan sebesar 13,37% (yoy) dengan market share sebesar 10,94% terhadap total keuangan nasional.

"Perkembangan yang positif ini menunjukkan bahwa sektor keuangan syariah memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi secara nasional," tuturnya.

Mirza mengatakan, setelah mengalami perlambatan akibat dampak pandemi dan kondisi global yang tidak menentu, industri perbankan syariah nasional berhasil mencatatkan pertumbuhan yang cukup baik. Posisi per Juni 2023 pangsa pasar perbankan syariah di Indonesia tumbuh menjadi 7,31% dari total industri perbankan nasional.

Pertumbuhan tersebut ditopang oleh 13 bank umum syariah, 20 unit usaha syariah, dan 171 BPRS dengan sebaran porsi aset 65,78% Bank umum syariah, 31,68% unit usaha syariah, dan BPRS sebesar 2,54%.

C. Tantangan Ekonomi Syariah Di Indonesia

Perekonomian syariah terus tumbuh di Indonesia. Hal ini tercermin dari meningkatnya peringkat Indonesia di tingkat global berdasarkan State of the Global Islamic Economy (SGIE) Report, dari peringkat empat pada tahun 2023 menjadi

peringkat tiga pada tahun 2024, dengan komponen terkuat pada makanan-minuman halal dan pariwisata ramah muslim (PRM). Dari sisi keuangan, peran perbankan syariah dalam pembiayaan ekonomi juga terus mengalami peningkatan. Pembiayaan perbankan syariah kepada sektor riil mengalami pertumbuhan sebesar 15,8%, lebih tinggi dari pembiayaan sektor riil secara keseluruhan yang tumbuh 10,5%. Sektor makanan-minuman halal pada tahun 2023 tumbuh kuat mencapai 4,47% (yoy), walaupun tidak sebesar tahun 2022 yang tumbuh 4,90% (yoy). Hal tersebut disebabkan oleh permintaan masyarakat dan ekspor makanan dan minuman halal yang masih cukup kuat, didukung masih kuatnya permintaan masyarakat serta masih kuatnya ekspor makanan minuman halal. Selain itu, kinerja makanan-minuman halal juga didukung oleh pencapaian sertifikasi halal yang semakin masif. Pada tahun 2023 tercatat 1.233.020 produk telah memiliki sertifikat halal. Pencapaian tersebut didorong oleh Program Sehati (Sertifikasi Halal Gratis) dari Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal (BPJPH) yang memudahkan Usaha Mikro Kecil (UMK) melakukan pendaftaran mandiri (self declare) hingga terbit sertifikat halal melalui aplikasi SiHalal. Kinerja sektor PRM juga secara umum terus membaik seiring dengan adanya kebijakan pelonggaran aktivitas dan mobilitas masyarakat. Berdasarkan Global Muslim Travel Index (GMTI), pada tahun 2023 Indonesia bersama Malaysia menduduki peringkat pertama tujuan destinasi PRM global. Peringkat tersebut mendukung prospek sektor PRM ke depan yang diperkirakan masih akan positif seiring masih kuatnya konsumsi domestik serta mobilitas masyarakat secara nasional dan global. Namun, di balik semakin meningkatnya pertumbuhan ekonomi syariah, masih terdapat tantangan yang harus dihadapi Indonesia untuk menjadi pusat perekonomian syariah terbesar di dunia. Pertama, masih minimnya produksi, ketersediaan, dan kualitas bahan baku halal pada sektor industri syariah. Berdasarkan data Kementerian Perindustrian, industri fesyen muslim (modest fashion) sebagai salah satu sektor utama penggerak industri halal, masih sangat bergantung pada impor bahan baku, yakni mencapai lebih dari USD5 miliar pada tahun 2022. Kedua, masih rendahnya literasi ekonomi syariah di masyarakat. Pada tahun 2023, Bank Indonesia (BI) menyelenggarakan tracking survei nasional mengenai literasi ekonomi syariah. Survei tersebut menghasilkan indeks literasi ekonomi syariah Indonesia sebesar

28,01% atau meningkat 4,71% dibandingkan tahun 2022. Meski meningkat, nilai indeks yang mencerminkan tingkat pemahaman masyarakat Indonesia terkait ekonomi syariah tersebut dinilai masih relatif rendah. Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia, dengan porsi muslim sebesar 87% dari jumlah penduduk, sesungguhnya memiliki potensi ekonomi syariah yang sangat tinggi. Oleh karena itu, gap antara tingkat pemahaman dan potensi porsi muslim sebesar 87% dari jumlah penduduk, sesungguhnya memiliki potensi ekonomi syariah yang sangat tinggi. Oleh karena itu, gap antara tingkat pemahaman dan potensi ekonomi syariah tersebut perlu disikapi sebagai peluang untuk penguatan sinergi peningkatan literasi ekonomi syariah.

Selain itu tantangan Ekonomi Syariah adalah :

- **Masih terbatasnya akses masyarakat terhadap layanan keuangan syariah**

Meskipun telah terjadi peningkatan akses masyarakat terhadap layanan keuangan syariah, namun akses masyarakat terhadap layanan tersebut masih terbatas.

- **Masih rendahnya literasi keuangan masyarakat terhadap ekonomi syariah**

Masih rendahnya literasi keuangan masyarakat terhadap ekonomi syariah merupakan salah satu tantangan yang dihadapi oleh ekonomi syariah di Indonesia. Hal ini diakibatkan oleh kurangnya penyebaran informasi dan edukasi tentang ekonomi syariah kepada masyarakat.

- **Kurangnya dukungan dari pemerintah**

Kurangnya dukungan dari pemerintah merupakan tantangan yang dihadapi oleh ekonomi syariah di Indonesia. Hal ini diakibatkan oleh masih rendahnya kesadaran pemerintah akan pentingnya ekonomi syariah dalam menunjang pembangunan ekonomi Indonesia.

- **Masih terbatasnya produk-produk keuangan syariah yang tersedia**

Masih terbatasnya produk-produk keuangan syariah yang tersedia merupakan tantangan yang dihadapi oleh ekonomi syariah di Indonesia. Hal ini diakibatkan oleh masih rendahnya minat pengelola dana dalam mengelola dana berbasis ekonomi syariah.

- **Rendahnya kualitas pelayanan lembaga keuangan syariah**

Rendahnya kualitas pelayanan lembaga keuangan syariah merupakan tantangan yang dihadapi oleh ekonomi syariah di Indonesia.

D. Perbedaan Ekonomi Syariah dengan Ekonomi Konvensional

1. Perbedaan Konsep Ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional

Konsep ekonomi dalam Islam bertumpu pada prinsip syariah yang menjadi pedoman masyarakat muslim. Konsep ini mencakup segala aktivitas yang dilakukan oleh manusia, termasuk di dalamnya adalah kebijakan pembangunan dan ekonomi, serta aktivitas ekonomi masyarakat yang merujuk pada hukum Islam.

Prinsip ekonomi Islam didasarkan atas lima nilai universal yang meliputi:

- ‘adl (keadilan), yaitu berbuat adil dan tidak menzalimi pihak lain demi memperoleh keuntungan pribadi
- tauhid (keimanan), yaitu pertanggungjawaban kita terhadap Allah di akhirat
- nubuwah (kenabian), menjadikan nabi sebagai teladan dalam melakukan segala aktivitas di dunia
- khilafah (pemerintahan), memastikan arus perekonomian berjalan dengan baik
- ma’ad (hasil), hasil (laba) yang diperoleh di dunia, juga menjadi hasil di akhirat

Dari lima nilai inilah ekonomi Islam melarang adanya penggunaan riba dalam segala aktivitas jual beli. Mengingat ekonomi Islam bertumpu pada nilai adl’ (keadilan) yang mewajibkan setiap umat Islam untuk berbuat adil, dan tidak menzalimi pihak lain untuk keuntungan pribadi.

Menurut an-Nabhany (Membangun Sistem Ekonomi Alternatif Perspektif Islam, Risalah Gusti, 1996) dalam membangun sistem ekonomi Islam, terdapat tiga

pilar yang menjadi asas utama, yaitu bagaimana harta diperoleh (al-milkiyah), bagaimana pengelolaan kepemilikan harta (tasharruf fil milkiyah), serta bagaimana distribusi kekayaan di tengah masyarakat (tauzi'ul tsarwah bayna an-naas).

Berbeda halnya dengan ekonomi konvensional yang mengacu pada sistem ekonomi dengan tujuan untuk memaksimalkan keuntungan. Setiap aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh individu atau perusahaan bertujuan untuk meraup keuntungan sebesar-besarnya.

Dalam mencapai kesejahteraan, ekonomi konvensional menganut metode produktivitas yang tinggi, dengan pertumbuhan ekonomi yang stabil. Sehingga dalam menjalankan roda perekonomian, sistem konvensional mengizinkan penggunaan riba dalam transaksinya.

2. Perbedaan Pandangan Ekonomi Islam dan Konvensional terhadap Instrumen Keuangan yang Beredar di Masyarakat

Pandangan ekonomi Islam dan konvensional memiliki perbedaan dalam hal instrumen keuangan yang sering kita dengar di tengah-tengah masyarakat, seperti bunga, saham, dan pasar bebas. Berikut adalah penjelasan mengenai perbedaan tersebut:

a. Bunga

Dalam pandangan ekonomi Islam, sistem bunga atau riba dianggap tidak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Riba dianggap sebagai praktik yang melanggar keadilan dan menguntungkan pihak yang memiliki modal daripada pihak yang meminjam. Oleh karena itu, dalam ekonomi Islam, tidak diperbolehkan memberlakukan bunga pada instrumen keuangan.

Sementara itu, jika ditinjau dari pandangan ekonomi konvensional, bunga merupakan bagian integral dari sistem keuangan. Bunga digunakan sebagai imbalan atas pinjaman uang atau modal yang diberikan. Dalam sistem konvensional, bunga juga dianggap sebagai insentif untuk mendorong penyimpanan dan investasi.

b. Saham

Dalam ekonomi Islam, saham dapat menjadi instrumen keuangan yang diperbolehkan, tetapi dengan beberapa prinsip yang harus dipatuhi. Prinsip utama

yang harus diperhatikan adalah bahwa saham harus mengikuti prinsip syariah yang melarang investasi dalam sektor-sektor yang dianggap haram, seperti perjudian, minuman keras, atau industri pornografi. Selain itu, praktik-praktik yang merugikan atau menipu juga harus dihindari.

Berbeda halnya dengan ekonomi konvensional yang memandang saham instrumen keuangan yang memungkinkan investasi dalam berbagai jenis perusahaan. Tujuan utama dalam sistem konvensional adalah untuk mendapatkan keuntungan melalui pertumbuhan harga saham atau pembayaran dividen dari perusahaan yang bersangkutan.

c. Pasar Bebas

Dalam pandangan ekonomi Islam, pasar bebas dapat diterima, tetapi dengan batasan dan prinsip yang harus diikuti. Prinsip-prinsip tersebut termasuk ketentuan bahwa perdagangan dan kegiatan ekonomi harus dilakukan dengan keadilan, tidak melanggar hak-hak orang lain, serta menghindari praktik-praktik yang merugikan masyarakat atau menciptakan ketidakadilan ekonomi.

Sedangkan dalam pandangan ekonomi konvensional, pasar bebas dianggap sebagai sistem yang memungkinkan pertumbuhan ekonomi melalui persaingan dan mekanisme penawaran dan permintaan. Dalam sistem konvensional, campur tangan pemerintah dalam ekonomi seringkali lebih terbatas, dan keputusan ekonomi didasarkan pada keputusan individu dan perusahaan yang beroperasi di pasar.

3. Perbedaan Ekonomi Islam dan Konvensional pada Praktik Bisnis

Ekonomi Islam bertumpu pada ajaran tauhid dan peraturan negara, sedangkan ekonomi konvensional berdasar pada peraturan yang berlaku di negara. Prinsip dasar ini akan memengaruhi bagaimana manajemen di kedua sistem ekonomi ini akan berjalan. Berikut ini penjelasan yang dapat bisa Anda pahami mengenai perbedaan manajemen di antara keduanya dalam praktik bisnis.

a. Modal Awal

Bisnis konvensional memiliki sumber modal yang tidak terbatas, karena bisnis ini tidak berfokus pada sumber modal tersebut berasal. Sedangkan dalam bisnis syariah, Anda harus memastikan modal awal tersebut bersumber dari apa yang

dihalalkan dalam agama Islam. Selain itu, Anda juga harus meminimalkan penggunaan modal awal dari hasil riba, agar bisnis yang dijalankan tetap sesuai dengan prinsip syariah.

b. Sistem Bisnis

Bisnis syariah menggunakan akad tertentu untuk setiap transaksi yang dilakukan. Berbeda halnya dengan bisnis konvensional yang biasanya tidak menjadikan akad tersebut sebagai perhatian utama. Namun, pada praktik transaksinya ekonomi konvensional tetap menggunakan surat perjanjian yang sah. Perbedaannya adalah ekonomi Islam menggunakan prinsip muamalah yang sudah diatur oleh syariah, sedangkan ekonomi konvensional tidak mengacu pada syariah.

c. Dasar Bisnis

Al-Qur'an dan hadis adalah dasar dari setiap transaksi jual beli yang dilakukan pada ekonomi Islam. Ekonomi Islam berfokus pada bagaimana konsekuensi dari setiap perilaku bisnis yang dijalani. Berbeda halnya dengan ekonomi konvensional yang menjadikan manusia sebagai tolok ukur.

d. Proses Implementasi Bisnis

Proses implementasi bisnis pada ekonomi konvensional mengacu kepada aturan-aturan yang dianggap benar oleh manusia saja. Sedangkan bisnis syariah mengacu pada kaidah hukum Islam sebagai panutan dalam proses implementasinya.

Ekonomi syariah juga melarang jenis produk yang dianggap merugikan manusia seperti minuman keras, babi, narkoba, hasil korupsi, barang curian, barang selundupan dan hal-hal lain yang diharamkan oleh Islam.

e. Cara Memperoleh Keuntungan

Bisnis konvensional berfokus untuk menghasilkan keuntungan sebanyak-banyaknya. Sedangkan bisnis syariah lebih memperhatikan aspek manfaat serta kaidah agama Islam, sembari memperoleh imbalan dari hasil kegiatan usaha.

Dalam sektor perbankan, keuntungan bisnis konvensional dapat diambil dari bunga. Lain halnya dengan bisnis syariah yang memiliki sumber keuntungan dari sistem bagi hasil. Selain itu, aktivitas jual beli dalam bisnis syariah tidak hanya berfokus pada keuntungan semata, tetapi juga menjadi bentuk ibadah kepada Allah.

Jika Anda ingin mempelajari lebih lanjut mengenai ekonomi Islam, kunjungi Sharia Knowledge Centre (SKC) sekarang juga. Sharia Knowledge Centre (SKC) merupakan kanal informasi, inovasi, dan kolaborasi seputar informasi syariah. SKC bertujuan untuk meningkatkan literasi dan inklusi keuangan syariah sekaligus untuk bergotong-royong memajukan ekonomi syariah dan menjadikan Indonesia sebagai pusat perkembangan ekonomi syariah global.

Kesimpulan

Ekonomi syariah, yang juga dikenal sebagai ekonomi Islam, didasarkan pada prinsip-prinsip dan nilai-nilai Islam dalam aktivitas ekonomi, sedangkan ekonomi konvensional mengikuti aturan dan prinsip yang berlaku dalam sistem ekonomi umum. Konsep dasar ekonomi syariah meliputi penggunaan hukum atau aturan Islam dalam sistem ekonomi, mencakup produksi, distribusi, dan konsumsi barang dan jasa. Ini membedakannya dari ekonomi konvensional yang mendasarkan operasinya pada hukum sekuler dan aturan pemerintah. Pada dasarnya, ekonomi syariah mencoba untuk menjadi perantara antara sistem ekonomi kapitalis dan sosialis, dengan menerapkan prinsip kebaikan dari keduanya. Ini berdasarkan pada nilai-nilai Islam yang mengatur segala aspek kehidupan, termasuk ekonomi. Dalam konteks Indonesia, artikel ini juga menyoroti potensi besar ekonomi syariah dengan mayoritas penduduknya yang Muslim. Sektor keuangan syariah telah berkembang pesat di Indonesia, yang memiliki dampak positif pada pertumbuhan ekonomi nasional. Namun, meskipun ada pertumbuhan yang pesat, masih ada tantangan yang harus dihadapi ekonomi syariah di Indonesia. Tantangan ini termasuk rendahnya literasi ekonomi syariah di masyarakat, minimnya akses terhadap layanan keuangan syariah, serta kurangnya produk keuangan syariah yang tersedia. Selain itu, artikel ini juga menyoroti perbedaan antara ekonomi syariah dan konvensional dalam beberapa aspek seperti konsep dasar, pandangan terhadap instrumen keuangan, dan praktik bisnis. Ekonomi syariah menekankan prinsip-prinsip Islam seperti larangan riba, sementara ekonomi konvensional lebih cenderung mengikuti aturan sekuler dan praktik bisnis yang berfokus pada keuntungan. Dengan memahami perbedaan dan tantangan yang dihadapi, artikel ini mendorong upaya untuk

meningkatkan pemahaman dan dukungan terhadap ekonomi syariah, serta memanfaatkan potensinya untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiyanti, Eka (2024). Diakses dari https://berkas.dpr.go.id/pusaka/files/isu_sepekan/Isu%20Sepekan---V-PUSLIT-Februari-2024-219.pdf
- CIMB NIAGA(N.d.). Diakses dari <https://www.cimbniaga.co.id/id/inspirasi/perencanaan/mengenal-lebih-dekat-tentang-ekonomi-syariah-di-indonesia>
- CNBC Indonesia. (2023). Potensi Keuangan Syariah di Indonesia Sebesar Ini. Diakses dari <https://www.cnbcindonesia.com/syariah/20231013165255-29-480399/potensi-keuangan-syariah-di-indonesia-sebesar-ini/amp>
- Indonesia, G. (2022). Kenali Ekonomi Syariah, Ekonomi ala Islam! Diakses dari <https://www.general.co.id/id/healthyliving/healthy-wealth/kenali-ekonomi-syariah-ekonomi-ala-islam>
- kementerian koordinator bidang perekonomian republik indonesia (2021). Diakses dari <https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/2943/potensi-besar-ekonomi-berbasis-syariah-indonesia>
- Kristiyanto, Rahadi (2022). Konsep Ekonomi Islam. Diakses dari <https://ilmusyariahdoktoral.uin-suka.ac.id/id/kolom/detail/526/konsep-ekonomi-islam>
- Nugroho, F. T. (2023). Pengertian Ekonomi Syariah, Ciri-Ciri, Tujuan, Prinsip, Karakteristik, dan Manfaatnya. Diakses dari <https://www.bola.com/ragam/read/5358540/pengertian-ekonomi-syariah-ciri-ciri-tujuan-prinsip-karakteristik-dan-manfaatnya?page=4>
- Prudential Syariah(N.d.). Diakses dari

<https://www.shariaknowledgecentre.id/id/news/perbedaan-ekonomi-islam-dan-konvensional/>

Qothrunnada, K. (2022). Ekonomi Syariah: Pengertian, Tujuan, Konsep, dan Karakteristik.

Diakses dari <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-6091409/ekonomi-syariah-pengertian-tujuan-konsep-dan-karakteristik>

Rosyda, W. by, & Rosyda. (n.d.). Pengertian Ekonomi Syariah Hingga Karakteristiknya.

Diakses dari <https://www.gramedia.com/literasi/ekonomi-syariah/>

Teori Ekonomi Islam/penyusun Itang--Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2015. Diakses dari

[http://repository.uinbanten.ac.id/70/1/4.%20BUKU%20\(Teori%20Ekonomi%20Islam\).pdf](http://repository.uinbanten.ac.id/70/1/4.%20BUKU%20(Teori%20Ekonomi%20Islam).pdf)

Universitas Islam An Nur Lampung(2023). Diakses dari <https://an-nur.ac.id/ekonomi-syariah-di-indonesia-potensi-dan-tantangan/>

Wafa, Muhammad Agus Khoirul (N.d.). Ekonomi Syariah Sebagai Fondasi

Ekonomikerakyat Untuk Mencapai Indonesia Yangsejahtera. Diakses dari <https://id.scribd.com/doc/172442963/EKONOMI-SYARIAH-pdf>